BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil proses penelitian dan perancangan, dapat disimpulkan bahwa Kap lampu hias berbasis anyaman bambu yang dirancang telah mampu menjawab rumusan masalah mengenai bagaimana menciptakan desain lampu yang mendukung citra persawahan di Restoran Kampung Kecil. Perancangan ini dilakukan dengan pendekatan *Design Thinking* dan metode *mix method* yang diterapkan, perancangan ini melalui tahap *empathize, define, ideate, prototype, dan test*, serta melibatkan analisis data hasil survei, observasi, dan studi literatur.

Desain yang dihasilkan mengadopsi berbagai elemen visual dari citra persawahan, seperti siluet caping petani. Material utama yang digunakan adalah bambu apus, karena sifatnya yang lentur, kuat, dan memiliki warna alami yang hangat dan netral, sesuai dengan citra visual alam pedesaan. Dari segi pencahayaan, lampu dirancang untuk menghasilkan cahaya kekuningan yang lembut dan merata, menciptakan suasana nyaman, akrab, dan tidak menyilaukan. Hal ini mendukung aktivitas makan dan interaksi sosial di ruang makan restoran.

Secara keseluruhan, Kap lampu hias yang dirancang berhasil menjawab permasalahan desain dan mendukung suasana ruang yang diharapkan. Lampu ini tidak hanya menjadi elemen fungsional dalam pencahayaan ruang, tetapi juga sebagai elemen dekoratif yang memperkuat tema interior dan memberikan pengalaman visual yang khas dan bermakna bagi pengunjung restoran. Dengan demikian, tujuan penelitian ini untuk merancang Kap lampu hias anyaman bambu yang selaras dengan konsep citra persawahan telah tercapai melalui penerapan prinsip estetika, fungsionalitas, dan konteks budaya lokal secara terpadu.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil perancangan dan uji coba produk akhir, terdapat beberapa aspek yang masih dapat dikembangkan agar produk Kap lampu hias anyaman bambu ini semakin optimal dan relevan untuk penerapan di restoran maupun ruang komersial lainnya. Pola anyaman yang digunakan sudah mampu menciptakan efek bayangan yang menarik saat lampu dinyalakan, namun distribusi cahaya yang dihasilkan masih dapat disempurnakan agar lebih merata dan mendukung suasana ruang secara keseluruhan. Pengembangan desain sebaiknya mempertimbangkan modifikasi kepadatan pola anyaman atau penambahan diffuser agar cahaya tidak hanya estetis tetapi juga memenuhi standar kenyamanan visual.

Dari sisi estetika dan keberlanjutan, meskipun lampu sudah berhasil mencerminkan citra persawahan, akan lebih baik jika tahap pengembangan berikutnya desain dapat dibuat modular atau *knockdown* agar mempermudah proses produksi, distribusi, dan pengemasan di berbagai lokasi. Selain itu, untuk mendukung keberterimaan produk secara lebih luas, uji coba sebaiknya diperluas pada cabang restoran lain atau konteks ruang yang berbeda guna menguji fleksibilitas desain serta respons pengunjung dari latar belakang yang lebih beragam.